

Article

Muslimah Bercadar Melawan Stigma : Perspektif Toleransi Beragama Cadar Garis Lucu di Instagram

Natasyah Sri Damayanti¹, Fikri Haekal Amdar²

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia; email : damayantitasya260@gmail.com

² Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia; email : fikrihaekalamdar@gmail.com

PERADABAN JOURNAL
OF RELIGION AND
SOCIETY
Vol. 3, Issue 1, Januari 2024

ISSN 2962-7958

Page : 33-50

DOI:
<https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.115>

Copyright
© The Author(s) 2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

Religious tolerance stands as a crucial aspect in today's multicultural society. In the digital era and the realm of social media, platforms such as Instagram serve as significant spaces for voicing messages of tolerance and interfaith dialogue. This research explores the perspectives of Cadar Garis lucu users on Instagram concerning the issue of religious tolerance. By examining creative, humorous, and educational content presented by users who wear scarves, this study scrutinizes how they contribute to the promotion of religious tolerance. The research was conducted by a descriptive-qualitative method with content analysis by analyzing Instagram posts from Cadar Garis lucu users related to religious tolerance. The findings reveal that users of Cadar Garis lucu on Instagram deliver messages of tolerance through a creative and humorous approach, effectively capturing the attention of social media users from diverse religious backgrounds. They utilize this social media platform as a tool to challenge stereotypes related to scarves and raise awareness about the importance of religious tolerance in society. Tolerance is perceived not only as accepting and appreciating differences in beliefs but also as a sympathetic attitude and active collaboration with other religions through social activities.

Keyword

Cadar Garis Lucu ,Instagram, Radical Islam Stigma, Tolerance

Abstrak

Toleransi beragama adalah aspek penting dalam masyarakat multikultural saat ini. Dalam era digital dan media sosial, platform-platform seperti Instagram menjadi ruang yang signifikan untuk menyuarakan pesan toleransi dan dialog antar agama. Penelitian ini mengeksplorasi perspektif cadar garis lucu di Instagram terkait isu toleransi beragama. Dengan mengamati konten-konten kreatif, humoris, dan edukatif yang disajikan oleh para pengguna Instagram dengan cadar, penelitian ini memeriksa bagaimana mereka berkontribusi pada promosi toleransi beragama. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan content analysis (analisa konten) dari postingan-postingan Instagram Cadar Garis Lucu terkait toleransi beragama. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengguna cadar garis lucu di Instagram menghadirkan pesan toleransi dengan pendekatan yang kreatif dan humoris, yang mampu menarik perhatian pengguna media sosial dari beragam latar belakang agama. Mereka menggunakan media sosial ini sebagai alat untuk mengatasi stereotip terkait cadar dan menggugah kesadaran akan pentingnya toleransi beragama dalam masyarakat. Toleransi dipandang tidak hanya sebagai menerima dan menghargai perbedaan dalam hal keyakinan, tapi juga sikap simpati dan aktif berkolaborasi dengan agama lain dengan kegiatan-kegiatan sosial.

Kata Kunci

Cadar Garis Lucu, Instagram, Stigma Islam radikal, Toleransi

Pendahuluan

Toleransi yang selama ini diketahui sebagai sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan individu atau kelompok dalam hal keyakinan. Namun berbagai peristiwa yang terjadi di negeri ini mencerminkan kecenderungan meningkatnya gejala intoleransi antar kelompok masyarakat. Hal ini yang kemudian menciptakan atmosfer ketegangan dan merusak esensi toleransi.

Seperti pemberitaan yang baru-baru ini terjadi di Parepare. Di mana, masyarakat setempat melakukan demonstrasi menentang pendirian Sekolah Kristen Gamaliel karena dianggap melanggar aturan. Alasannya, bangunan itu dekat dengan lingkungan mayoritas Muslim dan izinnya dipertanyakan, padahal suatu bangunan sekolah tidak akan berani dibangun jika tidak ada izin dari pemerintah (Muhclis Abduh, 2023). Peristiwa serupa juga terjadi di Makasar. Bom meledak di depan Gereja Katedral Makassar. Ledakan tersebut terjadi pasca ibadah misa kedua. Pasangan suami istri yang diduga berasal dari Jaringan Ansharut Daulah (JAD) menjadi pelaku pengeboman. Keduanya baru menikah selama enam bulan, dan sang istri tengah mengandung empat bulan. Mereka menggunakan bom panci dalam aksi bunuh diri mereka

(Setiawan, 2022)through the key concepts of habitus, domain, and capital, wanted to integrate objectivism (promoting the role of objective structures in social practice.

Fenomena-fenomena ini menyiratkan bahwa komunitas agama di Indonesia masih mempunyai tantangan besar untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan dialog antaragama untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat. Terlebih lagi, belakangan ini, agama seringkali dihubungkan dengan persepsi yang menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, dan ancaman (Jayus, 2017). Pemahaman agama memainkan peran utama dalam munculnya gerakan radikal, meskipun faktor sosial dan ekonomi juga ikut berpengaruh. Mereka menggunakan teks keagamaan untuk melegitimasi tindakan mereka, sering kali dengan pemahaman yang sempit dan tidak kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Menurut Mohammed Arkoun, al-Qur'an telah digunakan untuk mengabsahkan berbagai perilaku dan tindakan. Dalam konteks ini, kehadiran tafsir al-Qur'an tematik pemerintah menjadi penting sebagai bentuk pengawalan dan standarisasi terhadap berbagai penafsiran yang muncul di Indonesia, termasuk penafsiran yang terlalu longgar atau terlalu literal oleh kaum fundamentalis-radikal (Dinata, 2012).

Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia mempunyai tantangan serius dalam menghadapi gerakan radikal-terorisme dan intoleransi. Khususnya saat gerakan terorisme, fundamentalisme dan radikalisme Islam masih menjadi potensi ancaman diberbagai wilayah Indonesia, diwakili oleh kelompok seperti FPI, MMI, HTI, dan LJ (Dinata, 2012). Pentingnya kajian mendalam dan implementasi toleransi dalam kehidupan beragama tak bisa dipandang enteng. Toleransi, sebagai elemen integral dari visi teologi dan akidah Islam, merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur sistem teologi Islam. Ia bukan hanya sekadar prinsip, melainkan sebuah keniscayaan sosial yang berkaitan dengan seluruh umat beragama. Lebih dari itu, toleransi menjadi jalan utama untuk mencapai kerukunan antar umat beragama (Yasir, 2014).

Di Indonesia, penggunaan cadar (burqa) sering dihubungkan dengan stigma radikalisme dan terorisme, di mana wanita yang memakainya sering kali dianggap terpapar ideologi radikal. Stigma terhadap pengguna cadar di Indonesia semakin menguat, sebagian karena penampilan perempuan bercadar yang terlibat dalam kelompok teroris dan aksi-aksi terorisme. Penampilan penggunaan cadar oleh para pelaku teror atau keluarganya menciptakan asosiasi antara gaya

berpakaian itu dengan keterlibatan dalam kegiatan radikal (Mubakkirah, 2020). Stigma itu memunculkan wacana tentang pelarangan cadar bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 2019 oleh menteri Agama, Fachrul Razi (BBC News, 2020). Meskipun diinisiasi dengan niat untuk menjaga keamanan dan stabilitas nasional, rencana pelarangan cadar ini juga mengundang kontroversi dan perdebatan mengenai hak asasi individu dan kebebasan beragama. Sebagian melihatnya sebagai langkah untuk melawan radikalisme, sementara yang lain menganggapnya sebagai tindakan diskriminatif terhadap kebebasan berpakaian dan ekspresi agama.

Menggolongkan cadar sebagai indikasi radikal menjadi perkara dilematis. Di satu sisi, terjadi peristiwa teror atau bom bunuh diri di Indonesia yang melibatkan keluarga para pelakunya yang mengenakan cadar. Tapi di sisi lain, banyak wanita muslimah Indonesia yang bercadar dengan pemahaman dan pengamalan Islam yang sangat baik. Memukul rata atau menggeneralisasi cadar sebagai indikasi radikal juga tidak tepat, karena masih banyak muslimah yang bercadar namun tetap berakhlak baik (Ummah, 2021). Namun satu hal yang tak dapat dipungkiri, bahwa stereotip terorisme, intoleransi, dan ekstrimisme masih melekat pada pengguna cadar di Indonesia.

Ditengah stigma dan stereotip yang melekat pada pengguna cadar, terdapat sebuah fenomena yang menarik di media sosial, yaitu "Cadar Garis Lucu". Ini adalah Komunitas perempuan bercadar, yang juga menjadi platform yang mempromosikan toleransi dan pemahaman Islam yang moderat. "Cadar Garis Lucu" tidak hanya berfokus pada aspek penampilan, tetapi lebih pada keceriaan dan kehangatan dalam menyampaikan pesan-pesan positif. Melalui berbagai konten kreatif, mereka berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap pengguna cadar (Jamilah, 2022). Komunitas ini menunjukkan bahwa di balik cadar, terdapat keberagaman, kreativitas, dan semangat untuk membentuk pemahaman yang inklusif terhadap Islam. Komunitas ini membuktikan bahwa pesan toleransi dan moderasi dapat tersebar melalui media sosial, bahkan di tengah ketegangan dan stigma sosial.

Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan toleransi secara umum berfokus pada kajian toleransi dalam Islam perspektif al-Qur'an. Pada umumnya terdapat tiga kecenderungan penelitian yang dapat dipetakan berkaitan dengan toleransi. Pertama, toleransi beragama dalam sumber otritataif Islam, al-Qur'an, di mana tulisan-tulisan yang ada menggunakan pendekatan tafsir. Kedua, toleransi perspektif tokoh agama. Ketiga, toleransi di ruang digital. Adapun kajian terkait toleransi

perspektif kelompok yang dicap radikal-teroris seperti komunitas perempuan bercadar di media sosial tampak diabaikan.

Karena itu untuk melengkapi kekosongan kajian itu maka tulisan ini berupaya menggali perspektif Cadar Garis Lucu tentang toleransi. Sejalan dengan itu, setidaknya terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama, Faktor apa yang melatar belakangi dibentuknya komunitas Cadar Garis Lucu? Pertanyaan ini akan menunjukkan motif pendirian komunitas dan pembuatan akun Cadar Garis Lucu di media sosial. Kedua, bagaimana pemahaman Cadar Garis Lucu terkait toleransi beragama? Dari sini akan dilihat bagaimana perspektif mereka terkait toleransi. Secara tidak langsung tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perspektif Cadar Garis Lucu perihal toleransi beragama di dunia maya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif komunitas “Cadar Garis Lucu” terkait dengan konsep toleransi. Meninjau keterkaitan data subjek pengkajian, tulisan ini termasuk dalam jenis penelitian netnografi-kepustakaan (library research) menerapkan metode deskriptif-kualitatif dengan content analysis (analisa konten). Sebagaimana tema yang dipilih, subjek penelitian yang akan mewarnai diskusi dalam tulisan ini adalah pemahaman tentang toleransi di akun Instagram mereka.

Penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari akun Instagram Cadar Garis Lucu sebagaimana disebutkan sebelumnya. Platform Instagram dipilih sebagai platform utama pengumpulan data karena merupakan tempat di mana komunitas ini aktif berbagi konten-konten mereka. Khususnya terkait dengan toleransi, dialog antar umat beragama, dan beberapa kajian yang berkaitan dengan lintas iman. Sementara data sekunder ialah data-data hasil penelitian yang lain baik berupa artikel-jurnal, buku-buku, situs media massa serta media sosial lain yang relevan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga alur secara bersamaan yang dikemukakan oleh Miles yaitu reduksi, visualisasi, dan verifikasi (penarikan kesimpulan) (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Komunitas Cadar Garis Lucu: Mengubah Prasangka, Melawan Stigma

Cadar Garis Lucu telah berhasil menetapkan posisi yang kuat di dunia media sosial dengan total postingan mencapai 247 dan pengikut

sebanyak 2.565. Angka-angka ini menunjukkan tingkat popularitas yang signifikan, menempatkannya sebagai komunitas yang diminati dan diakui di ruang maya. Dengan setiap unggahan yang dilakukan, komunitas ini berhasil tidak hanya menyebarkan pesan-pesan mereka, tetapi juga merangkul audiens yang beragam. Jumlah pengikut yang terus bertambah mencerminkan daya tarik dan pengaruh positif yang dimiliki oleh Cadar Garis Lucu dalam membahas isu-isu seputar perempuan bercadar, toleransi, dan pemahaman Islam yang inklusif.



Gambar 1 Akun Cadar Garis Lucu

Dalam konteks zaman sekarang, mayoritas individu, termasuk dari berbagai rentang usia, cenderung memperoleh atau mengakses informasi melalui platform media sosial dengan lebih efisien. Sebagai contoh, ada kemungkinan bahwa orang-orang lebih memilih mengikuti ceramah online di platform seperti *Youtube* sambil bersantai daripada menghadiri kajian langsung. Fenomena ini menggambarkan bahwa era digital telah memberikan dampak yang substansial terhadap akses cepat terhadap informasi melalui media sosial. Pendekatan yang diadopsi oleh Cadar Garis Lucu dalam menyuarakan isu-isu toleransi memiliki relevansi yang signifikan dengan konteks zaman sekarang.

Terkadang, keyakinan agama yang dipegang oleh seorang penganut dapat mengarah ke tindakan kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan peningkatan insiden konflik, intoleransi, dan kekerasan yang dilakukan dengan dalih agama. terjadinya insiden pemboman di Gereja Katedral, yang dipicu oleh partisipasi seorang wanita yang mengenakan cadar, hal tersebut memunculkan sentimen di masyarakat yang menganggapnya sebagai tindakan terorisme.

Sentimen inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong Ainun Jamilah sebagai perempuan bercadar sekaligus sebagai untuk membuat akun dan gerakan Cadar Garis Lucu. Ia berharap Cadar Garis Lucu yang didirikan pada bulan Februari 2021 menjadi salah

satu cara untuk mengubah persektif masyarakat tentang pengguna cadar. Bahwa tidak semua individu yang mengenakan cadar terlibat dalam aktivitas terorisme (Jamilah, 2022). Sebagai respons, Cadar Garis Lucu didirikan sebagai platform yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi dan memfasilitasi dialog antar kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Akun Cadar Garis Lucu kemudian mengunggah berbagai kegiatan yang berfokus pada promosi toleransi dan dialog antar pemeluk agama.

Faktor yang lain didirikannya Cadar Garis Lucu juga dipengaruhi oleh pandangan sempit sebagian masyarakat terhadap fenomena keagamaan yang sering dianggap sebagai doktrin untuk bersikap ekstrim. Sebagai contoh, seringkali individu yang cenderung memandang ayat-ayat al-Qur'an hanya dari segi teks, tanpa mempertimbangkan konteks secara komprehensif. Jenis fenomena semacam ini umum terjadi dalam struktur masyarakat dan dapat menghasilkan perilaku yang bersifat eksklusif. Seperti salah satu unggahan foto dan menuliskan caption yang diunggah pada lama instagram @Cadar Garis Lucu :

“Cadar Garis Lucu sebagai komunitas perempuan muda yang berfokus pada produksi konten, narasi Islam dan pengadvokasian kasus-kasus intoleransi di Indonesia, banyak bercerita pengalaman tentang bagaimana pergumulan perempuan yang semakin massif mengikuti kajian keagamaan, lalu terjerat paham keagamaan yang bersifat eksklusif, memandang dalil-dalil agama secara persial. Sehingga dalam pemahaman maupun tindakannya sangat rawan mengarah kepada tindakan ekstrim sampai tindakan teror”.

Dalam unggahan lain di akun @Cadar Garis Lucu menampilkan dukungan terhadap pemahaman Islam yang inklusif dan mengkritik pandangan sempit wanita dalam doktrin agama. Pesan unggahan menekankan pada kebebasan individu, terutama bagi wanita bercadar, untuk membuat pilihan hidupnya tanpa terbatas oleh pandangan sempit terkait peran atau tugas yang dianggap sesuai dengan norma-norma tradisional. Penekanan pada keputusan yang diambil dengan kesadaran penuh dan tanpa merasa terpaksa mencerminkan sikap positif terhadap penafsiran pribadi terhadap ajaran agama. Unggahan ini menunjukkan dukungan terhadap beragam cara dalam menyebarkan ajaran agama, dengan penekanan pada kebahagiaan dan kebebasan individual, dan tidak menghakimi orang lain yang memilih cara yang berbeda.

Unggahan Cadar Garis Lucu ini juga dimaksudkan untuk membuka pikiran perempuan yang masih berpemahaman bahwa sebaik-baik perempuan adalah ia yang tidak nampak pada khalayak. Unggahan

itu menampilkan sebuah foto dengan caption

“ukhti...kamu bisa banget loh untuk memilih dan pilihan itu gak harus kamu ambil karena terpaksa, apalagi karena kamu masih menganggap dirimu sebagai sumber dosa bagi laki-laki. Berbeda jika kamu mengambil keputusan itu dengan kesadaran penuh. Bahwa di rumah jauh lebih penting untuk kamu dan kamu tidak sampai melabeli diri kamu sebagai “sumber fitnah”, terlebih sampai memandang dan mengecap perempuan yang memiliki banyak di luar rumah untuk bekerja dst sebagai perempuan yang akan masuk neraka. Tuhan gak melarang kita untuk senyum kok, Insya Allah kalau niat kita baik, mau di luar rumah ataupun di dalam rumah Tuhan pasti merestui. Hidup agama dengan bahagia, berhenti menghukum diri sendiri dan orang lain”.

Upaya melawan stigma negatif terhadap pengguna cadar juga dilakukan Ainun Jamilah mengadakan dialog lintas iman. Sebuah kegiatan yang jarang dilakukan oleh perempuan bercadar. Ainun sendiri nampaknya tidak enggan untuk berteman maupun berbaur dengan non-Muslim, bahkan Ainun juga aktif dalam pelaksanaan acara-acara lintas imandanmenghadiriditempatrumahibadahmereka. Inimenggambarkan suatu fenomena yang menarik bagi kalangan perempuan yang bercadar, apa yang dilakukan Ainun mencontohkan sikap toleransi yang tinggi dan mampu merekatkan ikatan yang sempat renggang serta membangun citra positif terhadap perempuan yang bercadar dan memperkenalkan bahwa Agama Islam bukan Agama teroris.

Dalam salah satu caption unggahan @Cadar Garis Lucu tertulis *“kelucuan menurut KBB-GGL adalah apa yang selama ini dianggap ganjil, tidak biasa, dan cenderung aneh, yang akhirnya mengundang pikiran anda untuk berpikir lebih kritis, menggelitik nalar anda yang hampir kaku, dan merangsang keingin tahuan anda dengan lebih jauh”*

Dengan narfasi terbut Cadar Garis Lucu seakan mengajak pembaca untuk berpikir kritis, merangsang nalar yang mungkin sudah kaku, dan memicu keingintahuan untuk menjelajahi lebih dalam, dan juga untuk menginspirasi refleksi dan pemikiran yang lebih mendalam. Kegiatan dialog lintas iman yang dijalankan oleh Ainun Jamilah menjadi salah satu cara nyata di mana komunitas ini berusaha mengatasi batasan-batasan pemikiran dan persepsi terhadap perempuan bercadar. Dengan membuka dialog lintas iman, mereka mengundang berbagai perspektif dan pengalaman ke dalam ruang diskusi, menciptakan kesempatan untuk merangkul keragaman dan memahami perbedaan.

Toleransi Beragama Perspektif Cadar Garis Lucu

Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa latin *Tolerare* yang memiliki makna yang berarti sabar (Bakar, 2016). Sabar dalam artian mampu menerima dan menghargai suatu perbedaan baik dalam hal keyakinan, pendapat maupun perilaku orang lain. Secara terminologi, tidak jauh beda dengan definisi sebelumnya, hanya saja secara istilah toleransi dapat didefinisikan bersikap toleran (Murni, 2018). Mampu menerima serta mengakui hak-hak orang lain, menerima perbedaan meski tidak sepemahaman tanpa menghakimi dan memaksa mereka untuk berubah.

Dalam bahasa arab toleransi pada umumnya diterjemahkan dengan istilah "*tasamuh*", menurut etimologi, berarti tenggang rasa namun dalam pengertian istilah, *tasamuh* mengandung makna menghargai sesama. Ada yang berpendapat bahwa arti sebenarnya dari *tasamuh* atau toleransi adalah memperlihatkan sikap untuk membuka diri serta mempunyai sikap harmonis terhadap situasi yang dihadapi. Dengan kata lain dalam konteks toleransi agama, hal ini berarti saling menghormati proregatif dan tanggung jawab masing-masing tanpa saling mengganggu. Dengan demikian, dari perspektif ini, *tasamuh* dapat diartikan sebagai toleransi beragama. Dalam bahasa Arab, *tasamuh* diartikan sebagai saling berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan. Secara umum, *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang diamanatkan oleh ajaran Islam (Jamarudin, 2017).

Di Indonesia, terjadi berbagai kasus konflik yang disebabkan oleh kurangnya toleransi, seperti larangan merayakan Natal bagi non-Muslim, konflik antar agama karena perbedaan keyakinan, insiden di Aceh antara umat Islam dan Nasrani, konflik di Poso, konflik di Tanjung Balai, dan banyak lagi. Kejadian-kejadian ini mencerminkan kurangnya toleransi antar umat beragama, di mana konflik sering dimulai dari masalah yang sebenarnya sepele. Namun, ketika melibatkan keyakinan, hal ini menjadi sangat sensitif dalam praktik keagamaan.

Dalam Islam, toleransi merupakan suatu konsep yang sangat penting. al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan menghargai perbedaan, terutama dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. Al-Qur'an juga mengajarkan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mengamalkan agamanya dengan penuh kebebasan, tanpa adanya paksaan atau tekanan.

Al-Qur'an surah al-Mumtahanah ayat 8-9 dinyatakan:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ
إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran konsep interaksi hubungan antara umat Islam dan non-muslim. M. Quraish Shihab menginterpretasikan bahwa dalam ayat tersebut, Allah menegaskan pentingnya umat Islam bersikap tegas terhadap orang kafir dalam konteks interaksi sosial. Jika mereka berada di pihak yang benar, umat Islam diharapkan untuk membela dan mendukung mereka, karena Allah mencintai umat Islam yang adil. Namun, ayat selanjutnya menekankan bahwa umat Islam tidak diperkenankan menjalin hubungan yang erat dengan orang-orang yang secara aktif memerangi umat Islam dalam agama. Allah melarang umat Islam untuk menjadikan mereka sebagai teman dekat, menyimpan rahasia, atau penolong yang umat Islam andalkan. Interpretasi ini menggarisbawahi pesan untuk tetap berlaku adil, tetapi juga berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan mereka yang memiliki niat merugikan dalam konteks agama (Shihab, 2011).

Ayat toleransi ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar umat Islam dapat hidup dengan rasa kedamaian diantara banyaknya keragaman, hidup harmonis meski dengan berbeda keyakinan, hidup dengan penuh kasih walau tak seiman. Sebab, makna yang terkandung dalam ayat tersebut menetapkan pedoman dan prinsip umum dalam Islam mengenai interaksi dengan non-Muslim dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan untuk bersikap baik dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang kafir, selama mereka juga bersikap dan ingin menjalin hubungan yang baik, terutama dengan kaum Muslimin (Ismail, Barnansyah, & Mardhiah, 2023).

Perbedaan pandangan, keyakinan, dan agama adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari sunatullah. Manusia secara kodrati diberi kebebasan untuk memilih jalan yang dianggap tepat, termasuk dalam memilih agama. Keanekaragaman ini juga merupakan bagian dari rencana Tuhan. Oleh karena itu, upaya untuk menyatukan seluruh manusia dalam satu iman, keyakinan, dan agama adalah tidak mungkin tercapai, karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia.

Pemahaman mengenai toleransi ini menjadi spirit utama dalam gerakan Cadar Garis Lucu di Instagram. Melalui postingan-postingannya di Instagram, Ainun Jamilah, salah satu pendiri utama Cadar Garis Lucu, banyak memposting isu-isu tentang toleransi dengan caption maupun hastag. Postingan-postingan ini tidak hanya membahas pemecahan stigma terkait cadar yang sering dianggap ekstrem, tetapi juga membicarakan narasi agama yang inklusif, serta membangun dialog dan jaringan dengan individu-individu dari berbagai keyakinan. Penting untuk ditekankan bahwa anggota komunitas Cadar Garis Lucu tidak hanya terdiri dari individu yang menganut Agama Islam, tetapi juga melibatkan perempuan-perempuan dari Agama Kristen. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang inklusif, moderat, dan fleksibel.

Ainun Jamilah, mahasiswi alumni UIN Alauddin Makassar dengan latar belakang jurusan Ilmu Tafsir dan Alquran, serta Andi Ulfa Wulandari, alumni UIN Alauddin Makassar dengan latar belakang jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tak hanya menjadi penggagas Cadar Garis Lucu, tetapi juga telah aktif dalam kegiatan jaringan antar-iman sejak tahun 2019. Dalam perjalanan misi mereka, Cadar Garis Lucu menjalin kolaborasi yang erat dengan berbagai organisasi, termasuk JALIN Harmoni, Komunitas Gusdurian, LAPAR Sulsel, dan sejumlah lainnya. Kolaborasi ini menggambarkan komitmen mereka untuk mengimplementasikan misi dengan lebih mendalam, menghadirkan dampak positif, serta memperluas jangkauan pengaruhnya melalui keterlibatan aktif dalam jejaring komunitas yang sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan keberagaman (Alfian & Halim, 2022)

Aksi Cadar Garis Lucu mencerminkan gerakan lintas agama sebagai alternatif di tengah meningkatnya stigmatisasi terhadap radikalisme dan terorisme dalam konteks keagamaan. Munculnya komunitas ini menjadi isyarat positif bagi gerakan perempuan dan lintas agama di Indonesia, menunjukkan potensi besar dalam membuka ruang dialog dan pemahaman antar agama di tengah masyarakat yang dipenuhi ketegangan dan prasangka. Upaya dialog lintas iman

dilakukan Cadar Garis Lucu melalui beragam interaksi kolaboratif, dari dialog virtual hingga pertemuan langsung. Semuanya tercermin dalam gambar-gambar yang diposting di akun mereka. Hal ini mengukuhkan komitmen untuk mempromosikan toleransi dan memperkuat jaringan dialog yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Ini adalah langkah konkret dalam upaya bersama menciptakan lingkungan inklusif dan saling memahami.

Salah satu contoh kolaborasi itu misalnya dengan @kbr, sebuah portal penyedia konten berita berbasis jurnalisme independen. Muthia Kusuma Wardani, jurnalis KBR mengulik perjuangan mereka dalam memperkenalkan wajah cadar yang lebih ramah ditengah-tengah melawan stigma dari tragedi pasca pemboman gereja katedral dalam bentuk podcast. Selain itu Ainun Jamilah juga mengadakan diskusi secara virtual untuk melawan stigma atas pilihan ekspresi beragama perempuan yang melibatkan dari berbagai Agama.

Cadar Garis Lucu, juga aktif merespon isu-isu kontekstual di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kebebasan beragama. Misalnya melalui kemitraannya dengan @kbr.id. Mereka tidak hanya mengomentari berita terkini, tetapi juga berkolaborasi dalam memproduksi podcast dan konten radio berbasis jurnalisme. Inisiatif ini tidak hanya menjadi saluran informasi alternatif namun juga membahas secara mendalam isu-isu penting, seperti perubahan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berkaitan dengan jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Dalam upaya memperluas dampaknya, kemitraan ini melibatkan 350 radio di Indonesia, dengan fokus khusus pada isu-isu toleransi dan menggunakan tagar #RuangPublikKBR. Inisiatif ini menjadi wujud konkret dari komitmen Cadar Garis Lucu dalam mendukung kebebasan beragama dan merespon perubahan hukum yang berkaitan dengan hak tersebut.

Ainun Jamilah, pendiri Cadar Garis Lucu, berperan sebagai narasumber dalam diskusi tersebut, menciptakan sinergi antara kedua platform. Kolaborasi ini menghasilkan kampanye yang efisien dalam menyuarakan isu-isu toleransi melalui media sosial. Cadar Garis Lucu, dengan kecepatan penyebaran informasinya, berhasil menciptakan dampak yang signifikan dalam menyebarkan pesan toleransi, mengingat kemampuan penyebaran berita yang dapat mencapai seluruh dunia dalam waktu singkat. Strategi ini terbukti efektif dalam menghadapi tantangan toleransi di tengah maraknya tindakan terorisme yang dikaitkan dengan motif agama.



Gambar 2 Aksi Dialog Lintas Iman

Dialog dengan Komunitas lintas iman lainnya yang dikampanyekan melalui platform Instagram ini salah satunya melalui kolaborasi dengan @wgwgroup. Sebuah platform kolaborasi 24 organisasi yang bekerjasama dalam pencegahan kekerasan dan ekstremisme dengan berlandaskan resolusi 1325 PBB tentang Perempuan, Perdamaian dan Keamanan (*Women, Peace and Security*). Sebuah Resolusi internasional yang menegaskan kembali peran penting perempuan dalam pencegahan dan resolusi konflik, negosiasi perdamaian, pembangunan perdamaian, respon kemanusiaan dan rekonstruksi pasca-konflik (Widiningtyas, 2016). Ainun Jamilah mempromosikan narasi ini terkait dengan stigma perempuan bercadar dengan mencantumkan hashtag #ohGitu #Cadargarislucu #Niqabis #Ekstremisme #WGWC.

Melalui program diskusi lintas iman, dengan berdialog dengan tokoh atau perwakilan dari Agama lain, dampak yang dihasilkan mampu mengubah perspektif individu terhadap perempuan yang mengenakan cadar. Metode ini membuka pikiran agama lain terhadap perempuan bercadar, membentuk fondasi toleransi yang solid. Sebagai bukti, postingan @Cadar Garis Lucu mencerminkan transformasi persepsi seseorang terhadap perempuan bercadar. Awalnya dipandang secara ekstrim, namun upaya toleransi di media sosial berhasil mengubah perspektifnya secara positif. Hal itu tercermin dari narasi berikut :

“Setelah dicaci maki via DM beberapa waktu lalu, tidak lama kemudian saya dapat DM yang bernada sebaliknya. Yah...Sunatullahnya memang seperti itu. Di samping banyak yang sinis, toh Alhamdulillah juga tidak sedikit yang memberi apresiasi”

Unggahan tersebut berisi chat dari seorang guru di sekolah Kristen

Surabaya yang trauma dengan perempuan bercadar, bagaimana tidak ledakan bom di Gereja Surabaya menelan banyak korban dan lagi-lagi pelakunya perempuan yang mengenakan cadar. Namun stigma terhadap perempuan bercadar berangsur berubah setelah melihat program-program toleransi yang dilakukan secara online oleh Ainun Jamilah.

Tidak hanya itu, Ainun Jamilah juga menunjukkan sikap yang mencerminkan semangat inklusifitas dan saling menghormati antaragama. Hal ini ditandai dengan perhatinya pada perayaan-perayaan penting bagi agama lain dengan membagikan ucapan melalui unggahnya di Instagram. Dengan berpartisipasi dalam perayaan agama lain, ia menunjukkan bahwa keberagaman keyakinan dapat dihargai dan dirayakan bersama. Tindakan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat hubungan antarumat beragama, menciptakan iklim saling pengertian, dan memperkaya toleransi di masyarakat.

Keberadaan Cadar Garis Lucu menunjukkan menggambarkan peran positif dan konstruktif dari pengguna cadar dalam mempromosikan toleransi dan membangun pemahaman antaragama. Keberanian perempuan bercadar dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman merupakan langkah yang patut diapresiasi, terutama mengingat stigma dan tantangan yang mungkin mereka hadapi. Dalam konteks media sosial, terutama Instagram, Cadar Garis Lucu diakui sebagai sarana efektif untuk menyebarkan pesan toleransi dan merespons isu-isu aktual terkait keberagaman. Penggunaan platform ini sebagai alat untuk membangun citra positif perempuan bercadar dan membuka pikiran masyarakat terhadap keberagaman mencerminkan pemahaman akan peran penting media sosial dalam membentuk opini publik.

Penting untuk diakui bahwa tujuan utama Cadar Garis Lucu bukanlah memaksakan pemakaian cadar atau mengajak dialog antar iman secara langsung, tetapi lebih pada upaya mereka untuk meresapi dan menyebarkan nilai-nilai toleransi melalui media sosial. Dalam konteks ini, mereka menciptakan ruang virtual yang aman untuk meretas stereotip, mengurangi ketegangan, dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman agama di Indonesia. Melalui media sosial inilah mereka membangun kembali citra positif perempuan bercadar dan membuka pikiran masyarakat yang sempit dalam hal keberagaman, sehingga mengurangi ketegangan dan konflik antar pemeluk Agama yang berbeda.

Secara umum gerakan Cadar Garis Lucu memegang peran ganda

yang signifikan dalam transformasi pemahaman terhadap wanita bercadar. Di satu sisi, gerakan ini berperan sebagai media untuk mengubah stereotip yang melekat pada wanita bercadar, yang seringkali diidentifikasi dengan Islam radikal. Dengan menghadirkan konten yang humoris, positif, dan inklusif di media sosial, Cadar Garis Lucu berhasil meretas batasan stereotip tersebut. Masyarakat umum menjadi lebih terbuka terhadap keragaman keyakinan dan melihat bahwa wanita bercadar juga memiliki dimensi kehidupan yang beragam dan dapat pula menjadi agen dalam mempromosikan Islam yang moderat.

Di sisi lain, gerakan ini memiliki dampak positif bagi wanita Muslim, terutama yang bercadar. Dalam konteks ini Cadar Garis Lucu dapat menjadi media untuk mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif. Melalui konten-konten yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pemahaman agama yang luas, gerakan ini memberikan dukungan dan inspirasi bagi wanita Muslim untuk menjalani kehidupan mereka dengan keyakinan yang kuat, sambil tetap terbuka terhadap perbedaan.

Dalam era digital yang kian berkembang, internet dan media sosial telah menjadi sarana utama dalam mencari informasi, termasuk pemahaman keagamaan. Fenomena ini membawa dampak besar terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap agama, khususnya Islam. Melihat kondisi ini, urgensi untuk mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif melalui internet dan media sosial menjadi semakin penting (Ummah, 2020).

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa internet dan media sosial, khususnya YouTube, berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pemahaman keagamaan perempuan milenial. YouTube menjadi platform yang menarik bagi mereka untuk mengakses ceramah agama dengan beragam tema, terutama terkait isu perempuan. Fleksibilitas memilih narasumber sesuai selera juga menjadi nilai tambah. Selain sebagai sumber keagamaan, internet dan media sosial dijelaskan sebagai saluran efektif untuk komunikasi, pembentukan citra diri, dan kampanye melawan narasi radikalisme (Ummah, 2021)

Dengan kemudahan akses informasi, masyarakat dapat memperoleh pemahaman keagamaan secara mandiri. Namun, perlu diakui bahwa fenomena ini tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga risiko. Sumber-sumber pemahaman yang terbuka secara mandiri melalui internet dapat menjadi lahan subur bagi ideologi radikal dan ekstrimisme, seperti yang tercermin dalam penyebaran ajaran kelompok teroris (Sholikin, 2018).

Oleh karena itu, upaya mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif di dunia maya menjadi krusial. Dengan meningkatkan kehadiran konten positif, diskusi terbuka, dan narasi yang mendukung nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan inklusivitas, kita dapat membentuk ruang-ruang virtual yang seimbang. Inisiatif ini tidak hanya menjadi respons terhadap penyebaran radikalisme, tetapi juga menjadi wujud kontribusi positif untuk mengubah pola konsumsi informasi keagamaan generasi milenial.

Selain itu, pergeseran tradisi mencari ilmu agama yang semula dilakukan melalui kyai atau ustad, kini beralih menjadi pencarian daring. Oleh karena itu, harus dipastikan bahwa konten-konten keagamaan yang tersedia di internet dan media sosial mendukung nilai-nilai moderat, toleran, dan inklusif. Dengan demikian, potensi internet dan media sosial sebagai alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman Islam yang sesuai dengan semangat moderat dan toleran dapat dimaksimalkan.

Dengan demikian pemahaman cadar garis lucu tentang toleransi secara umum hampir sama dengan definisi toleransi secara umum yaitu menerima dan menghargai perbedaan dalam hal keyakinan. Tidak hanya itu, mereka juga menunjukkan bahwa toleransi itu bukan hanya sikap menghargai dan menerima akan tetapi berkolaborasi dengan agama lain dengan kegiatan-kegiatan sosial. Adapun bentuk pengimplementasian toleransi yang dilakukan adalah dengan membuat kegiatan terkait lintas iman dan memposting di media sosial di instagram dengan postingan yang menarik

Kesimpulan

Komunitas “Cadar Garis Lucu” terdiri dari individu dengan beragam latar belakang Agama, termasuk Islam dan Kristen, yang bersatu dalam menciptakan lingkungan inklusif, moderat, dan fleksibel. Dengan nilai-nilai anti kekerasan dan anti diskriminasi, mereka aktif dalam kegiatan jaringan antar-iman, menjalankan berbagai program, dan menjalin kolaborasi dengan organisasi lain. Gerakan “Cadar Garis Lucu” berkomitmen kuat untuk menghilangkan stigma negatif terhadap perempuan bercadar, khususnya setelah peristiwa pemboman di gereja katedral di Makassar. Dengan fokus pada narasi kemanusiaan dan kebebasan, mereka berusaha mengubah pandangan negatif terhadap wanita bercadar, sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Sebagai bukti nyata, aktivis perempuan dari akun “Cadar Garis Lucu” di Instagram berhasil membina koneksi antar individu dengan keyakinan yang beragam, serta mengatasi stereotip terkait cadar. Meskipun menghadapi

tantangan berupa komentar negatif, melalui platform tersebut, mereka berhasil meraih dukungan dan berperan aktif dalam dialog antar-iman, perayaan hari keagamaan, dan kegiatan lain sebagai langkah dalam membangun toleransi dan mengurangi konflik antar pemeluk agama yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Alfian, A., & Halim, W. (2022). Countering Social Stigma as the Basis of Interfaith Movement: A Case Study of Cadar Garis Lucu. *Dialog*, 45(2), 144. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.655>
- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- BBC News. (2020, Januari 20). Menteri agama soal larangan cadar dan celana cingkrang bagi ASN: “No, Anda punya pakaian sendiri.” Diambil 11 Januari 2024, dari BBC News Indonesia website: <https://www.bbc.com/indonesia/media-51174208>
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 86–87. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.723>
- Ismail, Y., Barnansyah, R. M., & Mardhiah, I. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al—Qur’an. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 19(1), 148. <https://doi.org/10.21009/jsq.019.1.07>
- Jamarudin, A. (2017). Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur’an. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–187. <https://doi.org/10.24014/trs.v8i2.2477>
- Jamilah, A. (2022). Cadar Garis Lucu: Gerakan Muslimah Anti Kekerasan. *MIMIKRI*, 8(1), 230–242.
- Jayus, M. (2017). Toleransi dalam Perspektif Al Qur’an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v9i1.1728>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Washington, D.C.: SAGE Publications.
- Mubakkirah, F. (2020). Menyorot Fenomena Cadar di Indonesia. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 30–48. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.585>
- Muhclis Abduh. (2023). Warga Parepare Sulsel Demo Tolak Pembangunan Sekolah Kristen Gamaliel. *detikNews*.
- Murni, D. (2018). Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Quran. *SYAHADAH : Jurnal Ilmu al-Qur’an Dan Keislaman*, 6(2), 72–90.
- Setiawan, E. (2022). Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu. *Al-Hikmah*, 20(1), 55–64. <https://doi.org/10.24014/trs.v20i1.1426>

org/10.35719/alhikmah.v19i2.72

- Shihab, Q. M. (2011). *Tafsīr al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-qur'an, Volume 8. 14*, 168.
- Sholikin, A. (2018). Potret Sikap Radikalisme Menuju pada Perilaku Terorisme Di Kabupaten Lamongan. *Journal of Governance*, 3(2). <https://doi.org/10.31506/jog.v3i2.3255>
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *TASĀMUH*, 18(1), 54–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>
- Ummah, A. H. (2021). Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar di Tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme. *Harmoni*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.489>
- Widiningtyas, T. (2016). *Perempuan Meretas Jalan Damai: Kumpulan Pengalaman dari Program Perempuan, Perdamaian dan Keamanan UN Women Indonesia* (I. Almuna & R. Anggiana, Ed.). Jakarta: UN Women Indonesia.
- Yasir, M. (2014). *Makna Toleransi Dalam Al-Qur ' an. XXII(2)*, 170.